

HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN MAGIC MENURUT BRONISLAW MALINOWSKI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2008 022 PA	No. REG : U-2008/PA/022
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ATHI'UL KHOIRIYAH

NIM : E02304019

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh ACHI'UL KHOIRIYAH (EO2304019) ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, Agustus 2008

Pembimbing,



Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 150 224 887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi yang disusun oleh Athi'ul Khoiriyah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, Agustus 2008

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Des. Ma'shum, M.Ag

NIP: 150 240 835

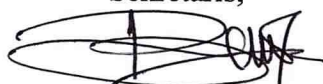
Tim Penguji:

Ketua,


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP: 150 224 887

Sekretaris,


Budi Ichawahyudi, M.Ag

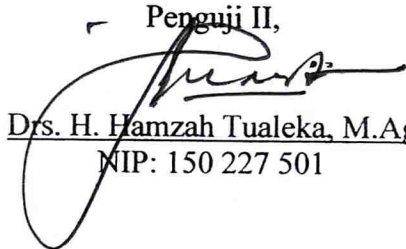
NIP: 150 368 401

Penguji I,


Drs. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 150 150 254 719

Penguji II,


Drs. H. Hamzah Tualeka, M.Ag

NIP: 150 227 501

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Hubungan antara agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski". Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang bagaimana makna agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski. Hubungan antara agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski dan bagaimana pandangan Islam tentang perilaku *magic*. Dan dalam hal ini, baik makna agama dan *magic* dan pandangan Islam yang dipaparkan oleh para tokoh tersebut termasuk Bronislaw Malinowski adalah merujuk pada kajian bidang antropologi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang agama dan *magic*, hubungan agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski dalam kajian antropologi.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literer yaitu dalam penggalan data menggunakan kajian pustaka yang diambil dari beberapa karya-karya Bronislaw Malinowski dalam buku atau topic yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: pertama, Malinowski juga memberikan definisi tentang agama. Baginya, agama adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh. Dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam gaib. Kedua Magic bagi Malinowski adalah segala perbuatan atau abstensi-abstensi dari perbuatan-perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam gaib, serta seluruh kompleks anggapan-anggapan yang ada di belakangnya. Dengan demikian magic di anggap sebagai ilmu yang tidak mempergunakan hukum-hukum dari alam nyata, melainkan hukum-hukum dari alam gaiblah yang di pakai. Ketiga dalam pandangan Islam perbuatan *magic* dilarang oleh agama terutama Islam, karena bisa menimbulkan kemusyrikan.

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat dijelaskan sebagai penambahan wacana keilmuan bagi penulis dan para pembaca tentang makna agama dan *magic* dan hubungan antara agama dan *magic* yang berbeda dengan pendapat tokoh lain dan itu tidak lebih sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu keagamaan.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Penegasan Judul	7
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan Yang Ingin Dicapai	9
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II	BRONISLAW MALINOWSKI	14
	A. Biografi Bronislaw Malinowski	14
	B. Karya-karya Bronislaw Malinowski	17
	C. Perkembangan Pemikiran Bronislaw Malinowski	19
	D. Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Kehidupan Bronislaw Malinowski.....	28
BAB III	AGAMA DAN MAGIC MENURUT BRONISLAW MALINOWSKI	33
	A. Pengertian Agama dan Magic	33
	B. Macam-macam Magic.....	41
	C. Hubungan Antara Agama dan Magic.....	47
BAB IV	ANALISA.....	54
	A. Analisis Terhadap Pemikiran Bronislaw Malinowski Tentang Agama dan Magic	54
	B. Analisis Terhadap Pemikiran Bronislaw Malinowski Tentang Agama dan Magic dalam Islam.....	56
BAB V	PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah agama telah mencapai usia yang sama dengan sejarah manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan keagamaan dan sejumlah upacara. Hubungan antara kepercayaan dan upacara keagamaan tidak mudah untuk diterangkan sehingga perlu mendapat perhatian yang seksama.

Dalam hubungan dengan masalah *magic* dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari bahwa ketergantungan terhadap *magic* menjadi semakin besar apabila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis telah berkurang. Sekalipun mengerahkan segala kemampuan dan pengetahuan, keberhasilan bisa saja tidak dapat diperoleh karena hasil yang akan diperoleh ditentukan oleh berbagai kekuatan yang berada di luar jangkauannya. Kegagalan bisa disebabkan oleh kesialan dan nasib jelek, pengaruh ini dapat dialihkan dengan cara *magic*¹.

Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini

¹ Adeng M. L. Chitar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 120

kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Mengadakan upacara-upacara pada momen tertentu seperti perkawinan, kelahiran dan kematian juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi dinamakan ritual. Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau barang sebagai kramat, suci, bertuah, istimewa juga ditemukan sampai sekarang.

Mempercayai sesuatu itu sebagai yang suci atau sakral juga ciri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya atau dalam berhubungan dengan Tuhan juga ditemukan disetiap masyarakat dimana dan kapanpun².

Agama merupakan gejala dimana-mana dan berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna kebenarannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama timbul sebagai akibat kemampuan manusia untuk mempertanyakan segala macam pertanyaan yang tidak dapat dijawab yang sifatnya rasional dengan memuaskan.

Agama sebagai unsur penting dalam kebudayaan memberikan bentuk dan arah pada fikiran, perasaan dan tindakan manusia. Ia menyeimbangkan orientasi nilai, aspirasi dan ego ideal manusia. Tetapi agama bertumpu pada keyakinan diatas suatu kesepakatan kepada supra empiris. Karena itu semua unsur-unsur nilai, aspirasi dan tujuan yang lain dan berada diatasnya seperti halnya agama,

² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 1-3

bertopang pada dasar yang tidak stabil. Di dalam masyarakat sekuler, ketidakstabilan agama dan nilai yang diturunkannya pada tingkat tertentu akan kian jelas terlihat dan dianggap tidak lagi mungkin melayani masyarakat kuno atau tradisional.

Agama menunjukkan dirinya sebagai pemeraga dilema bersegi tiga ini, bukannya bersifat kebetulan, tetapi esensial dan sentral terhadap strukturnya. Manusia beragama pasti hidup dan berhubungan dengan dua dunia pengalaman yang heterogen dan tidak berkesesuaian: mereka harus menjaga hubungan dengan yang sakral dan yang profan; dan harus hidup dengan yang tertinggi di samping yang keseharian.³

Dari sudut teori fungsional agama telah dibatasi sebagai pendayagunaan sarana non empiris atau supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris; sedang *magic* adalah pendayagunaan sarana non empiris atau supra empiris untuk maksud-maksud empiris. Tetapi penggunaan istilah manipulasi dalam definisi agama tidak tepat dan gagal menggambarkan sikap keagamaan.

Magic merupakan suatu hubungan antara pelaksanaan suatu perbuatan dan hasil yang didatangkannya, manakala cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui dengan jelas, karena tidak menurut kaidah ilmu pengetahuan. Ketidaktahuan hubungan yang dapat dipahami antara perbuatan dan hasil yang diharapkan inilah yang membuat manusia bersedia untuk menerima

³ Thomas E O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 222

agama-agama tradisional yang pada garis besarnya juga didasarkan atas *magic*.

Magic bisa diuduh sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau, *precientifie way of thinking* sebagai suatu cara berpikir sebelum munculnya ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan sehari-hari sebenarnya manusia selalu dilibatkan pada hal-hal gaib. Manusia berbuat yang *misterius* (tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri) tetapi tindakan itu hampir selalu mendatangkan hasil yang diinginkan.

Dalam masyarakat primitive, kedudukan *magic* sangat penting. Boleh dikatakan, semua upacara keagamaan mereka adalah upacara *magic*. Begitupun sikap hidup mereka, terutama sikap rohani adalah bersifat *magic* karena *magic* merupakan segala perbuatan atau abstensi dari pada perbuatan-perbuatan mereka untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam gaib serta seluruh kompleks-kompleks anggapan-anggapan yang ada di belakangnya.

Manusia primitive berusaha mengisi segala alat perlengkapan hidup dan kehidupan mereka dengan daya-daya gaib untuk segala macam keperluan. Keris dibuat diisi dengan daya gaib, begitu juga tombak untuk berburu. Bajak dibikin supaya menyuburkan tanah, diisi dengan daya gaib. Serta bercocok tanam, mendirikan rumah, berburu dan sebagainya dilakukan secara *magic*.⁴

Secara singkat pengertian *magic* yang tepat dan perbedaannya dengan agama akan dibicarakan. Perlu diperhatikan meskipun tujuan *magic* dan agama

⁴ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 125

tidak sama, namun keduanya melibatkan cara-cara penyesuaian diri terhadap ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh ketidak pastian. Oleh karena itu *magic* dalam konteks ini bisa dianggap sejalan dengan agama.⁵

Kaitannya dengan diskursus ini Malinowski berpendapat bahwa *magic* menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal, sedang agama biasanya memperkembangkan suatu upacara sosial yang bertujuan pada dirinya sendiri.

Malinowski membedakan agama dan *magic*. *Magic* memiliki tujuan dan dalam pengejaran tujuan tersebut dilakukan upacara *magic*. Juga perlu dibedakan ritus *magic* yang dilakukan untuk mencegah kematian di saat melahirkan dan ritus agama yang merayakan kelahiran bayi. Yang pertama mempunyai tujuan praktis tertentu yang diketahui semua orang yang mempraktekkannya dan dapat dengan mudah diketahui dari informan setempat. Ritus keagamaan tidak mempunyai tujuan karena bukan merupakan sarana untuk mencapai tujuan, tetapi merupakan tujuan itu sendiri. Namun, dari segi fungsi untuk mengatasi ketegangan emosional, keduanya sama; karena agama dan *magic* membuka jalan untuk melepaskan diri dari situasi dan *impasse* tersebut, tidak ada jalan keluar yang masuk akal, kecuali melalui ritual dan kepercayaan pada dunia adikodrati (*supernatural*).

⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),

Pengalaman religius dalam penelitian hubungan antara agama dan *magic*, Malinowski berpendapat bahwa *magic* lebih tua dari pada agama. Pada mulanya manusia mempergunakan *magic* untuk mencapai maksudnya terhadap hal-hal yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuannya yang nyata, akan tetapi ketika terbukti bahwa perbuatan *magic* itu tidak ada hasilnya. Mulailah ia percaya kepada dunia gaib dan bahwa dunia gaib itu didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya dan mulailah ia mencoba mencapai maksudnya itu dengan mengadakan hubungan-hubungan dengan makhluk halus yang mendiami alam gaib itu. Dari sinilah ia masuk kepada agama.⁶

Oleh karenanya upaya menyelidiki diskursus hubungan antara agama dan *magic* yang ditawarkan Malinowski harus dikaji dalam pemikiran kritis. Dari sini, menelaah pemikiran Bronislaw Malinowski tentang hubungan antara agama dan *magic* menjadi tema penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat diambil masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian agama dan *magic*?
2. Bagaimana hubungan antara agama dan *magic* menurut Bronislaw Malincwski?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang perilaku *magic*?

⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, 123

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus, dapat diketahui pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski, yang didasarkan pada penelitiannya dari sudut pandang antropologi agama.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan dapat memahami dengan mudah judul tersebut:

Hubungan : Keadaan berhubungan atau dihubungkan, ikatan pertalian yang harmonis.⁷

Agama : Ajaran (sistem yang mengatur tata keimanan / kepercayaan dan peribadatan) serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan Tuhan.⁸

⁷ W.J.S. Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 362

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-II cetakan ke-12, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 12

Magic : Sesuatu/cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia; - hitam *magic* yang digunakan untuk tujuan jahat; - putih *magic* yang digunakan untuk tujuan baik.⁹

Bronislaw Malinowski : Seorang ahli antropologi keturunan Polandia, Inggris sekaligus sebagai tokoh aliran fungsional atau fungsionalisme.¹⁰

Setelah penulis menguraikan satu persatu dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud pemahaman penulis yaitu mempelajari hubungan antara agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Bronislaw Malinowski adalah seorang ilmuan yang kompeten dalam bidang antropologi agama.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 695

¹⁰ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),

2. karena hubungan antara agama dan *magic* menurut Malinowski berbeda

dengan ahli antropologi agama yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan obyek kajian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis:

1. Untuk menjelaskan pemaknaan agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski
2. Untuk menjelaskan hubungan antara agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski.
3. Untuk menjelaskan pandangan Islam tentang perilaku *magic*.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam pokok pembahasan skripsi ini, penulis membahas tentang hubungan antara agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski ini terfokus dari sudut pandang antropologinya, maka dari itu penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut:

1. Malinowski, Bronislaw dalam bukunya yang berjudul *Tertib Hukum dalam Masyarakat Terasing*, Erlangga, Jakarta, 1988.
2. Thomas E. O'Dea dalam bukunya yang berjudul *sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.



3. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta Universitas Indonesia, 1987.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Perbandingan Agama I*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
5. Mariasusai Chavamony dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.

Sedangkan untuk mendukung sumber-sumber primer tersebut di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder dalam rangka untuk menguatkan argument serta literature. Diantara sumber sekunder tersebut adalah:

1. Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Masyarakat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
2. Adeng Muchtar Ghozali dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Studi Agama*. Pustaka setia, Bandung, 2005.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Scharf, Betty R dalam bukunya yang berjudul *Kajian Sosiologi Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995.
4. Hendropuspito, O.C Dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1991.
5. Syamsuddin Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Masyarakat*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis penelitian ini adalah penelitian *historis factual*¹¹, mengenai tokoh, karena menyangkut penelitian yang sifatnya antropologis. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan dan pemikiran Bronislaw Malinowski khususnya mengenai agama dan *magic*, atau juga bisa disebut jenis penelitian literer, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan menjadikan dahan pustaka sebagai sumber utama.

2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis menggunakan library research (studi kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹² Data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menurut Malinowski. Jadi dalam pengambilan data yang terfokus pada konsepsi agama tersebut.

3. Metode analisa

Sebagai peneliti yang menggunakan metode deskriptif dalam pengumpulan data, maka metode analisa yang digunakan adalah metode

¹¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1997), 95-96

¹² Suharsimi Arikunto, *"Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek"*, Cet. ke-II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236

analisis deskriptif dan metode dokumenter. Dan prosedur analisisnya dapat

dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menyeleksi buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpul data.
- c. Mengumpulkan data-data dan buku-buku sumber item-item yang telah disusun.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan skripsi ini terdiri dari V bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan, pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi agama tersebut.

Bab kedua, memuat sosok Bronislaw Malinowski yang meliputi: biografi, pemikiran Bronislaw Malinowski, tokoh-tokoh yang berperan dalam kehidupan

- Bronislaw Malinowski, karya-karya Bronislaw Malinowski.

¹³ Artani Hasbi, "Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian Dan Penulisan Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin", (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 23

Bab ketiga, berisi tentang agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski yang meliputi pengertian agama dan *magic*, hubungan agama dan *magic* menurut Bronislaw Malinowski.

Bab keempat, berisi tentang analisa yang meliputi: analisis terhadap pemikiran Bronislaw Malinowski tentang agama dan *magic*, analisis terhadap pemikiran Bronislaw Malinowski tentang agama dan *magic* dalam pandangan Islam.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BRONISLAW K. MALINOWSKI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Bronislaw K. Malinowski

Bronislaw Kasper Malinowski adalah seorang ahli antropologi keturunan Inggris. Ia lahir pada tanggal 7 April 1884 di kota Cracow Polandia dan meninggal pada tanggal 16 Mei 1942 di New Haven Conn.¹ Ayahnya adalah seorang guru besar dalam ilmu sastra slavik, jadi tidaklah mengherankan apabila Malinowski memperoleh pendidikan yang kelak memberikannya suatu karier akademik juga. Sedangkan ibunya adalah putri dari keluarga seorang tuan tanah.

Menurut pendidikannya semula, ia bukan ahli antropologi. Ia tertarik oleh ilmu antropologi setelah membaca buku *The Golden Bough* karangan perintis ilmu antropologi Sir James G. Frazer mengenai ilmu gaib yang menyebabkan ia tertarik kepada ilmu etnologi. Pada tahun 1908 ia mendapat gelar Ph.D untuk ilmu fisika dan matematika di Universitas Cracow, kemudian meneruskan studinya di Leipzig Jerman selama dua tahun, tempat dimana ia mulai dipengaruhi pemikiran Wilhem Wundt dengan teorinya folk psychology. Hal tersebut memancing Malinowski untuk mendalami ilmu antropologi. Ketika itu James Frazer dan beberapa penulis Inggris lainnya terkenal sebagai antropologi

¹ Malinowski, Bronislaw, *Tertib Hukum Dalam Masyarakat Terasing*, (Jakarta: Erlangga, 1988), 9

terbaik, sehingga Malinowski memutuskan untuk berlayar ke Inggris untuk belajar di London School Of Economics pada tahun 1910. tetapi karena di perguruan tinggi itu tidak ada ilmu folk maupun etnologi, maka ia memilih ilmu yang paling dekat kepada kedua perhatiannya yaitu ilmu yang disebut ilmu sosiologi empirical, gurunya adalah ahli etnologi C.G.Seligman.

Dengan bantuan Seligman ia berangkat ke kepulauan Trobriand di bagian utara kepulauan Masim sebelah tenggara Papua Niugini untuk melakukan penelitian pada tahun 1914 dan pada saat itu terjadi Perang dunia I. Walaupun sebagai warga negara Austria yang dalam perang itu menjadi musuh Inggris, ia sebenarnya harus ditangkap. Tetapi berkat bantuan surat rekomendasi Seligman ia diperkenankan tinggal di kepulauan Trobriand dan bahkan beberapa kali diperbolehkan pergi ke Australi. Dengan demikian ia mendapat kesempatan untuk mengobservasi dan meneliti orang Trobriand selama lebih dari dua tahun.²

Setelah perang pada tahun 1918 ia pergi ke Inggris karena mendapat pekerjaan sebagai asisten ahli di London school of Economics. Kemudian pada tahun 1927 ia diangkat sebagai profesor pertama untuk menduduki kuliah antropologi sosial. Para mahasiswa yang kemudian menjadi sarjana antropologi Inggris dan India yang terkenal seperti E.E Evans Pritchard, M. Fortes, R. Firth, I. Hogbin, S.F Nadel, I Schapera, M.N. Srinivas, A Richard, L. Mair, H.L. Kuper, M.Wilson dan lain-lain. Kuliahnya juga banyak dikunjungi oleh calon-calon

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Atropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 161

pegawai pemerintah jajahan Inggris, pendeta-pendeta penyiara agama serta dokter-dokter yang ingin buka praktek atau bekerja di daerah jajahan Inggris.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkaitan dengan perhatiannya terhadap antropologi praktis, ia beberapa kali diminta menjadi konsultan departemen pemerintah kolonial Inggris. Dalam kedudukannya itu ia pernah mengunjungi Afrika selatan dan Afrika timur pada tahun 1934. ia juga banyak di undang untuk memberi ceramah diberbagai Universitas di Eropa dan Amerika dalam dasawarsa antara tahun 1926 dan 1936. Tahun 1938 ia sekali lagi pergi ke Amerika serikat dan akhirnya menetap di negara itu setelah tahun 1939 pecah perang dunia II. Tahun 1940 ia di undang sebagai guru besar tamu di Universitas Yale. Pada saat itulah ia mulai tertarik lagi pada kesukaannya yang lama yaitu ilmu psikologi. Karena di Universitas Yale ada ahli Psikologi Behaviorisme seperti N.E. Miller dan J. Dollard yang mengembangkan teori-teori baru tentang proses belajar.³

Malinowski mulai mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan (a functional theory of culture). Kemudian mengambil keputusan untuk menetap di Amerika ketika ia ditawarkan untuk menjadi guru besar antropologi di Universitas Yale pada tahun 1942 sampai ia wafat.

³ Ibid, 163

B. Karya-karya Bronislaw Malinowski

Bronislaw Malinowski adalah tokoh besar dalam sejarah ilmu antropologi sekaligus perintis aliran fungsionalisme. Banyak tulisan dan buku-buku peninggalannya yang sampai sekarang masih disebut-sebut dan dikutip.

Pada tahun 1916 ia mendapat gelar Doktor dalam Ilmu Sosiologi Empirical dengan menyerahkan dua buah karangan sebagai ganti suatu disertasi yaitu *The Family Among The Australian Aborigines* (1913) dan *The Native of Mailu* (1913). Kedua karangan tersebut ditulisnya tanpa sekalipun melakukan penelitian lapangan di daerah-daerah yang bersangkutan.

Tahun 1921 ia melakukan penelitian buku-buku hasil penelitiannya di Papua Niugini. Buku pertama yang telah banyak menarik perhatian dunia ilmu etnologi dan antropologi waktu itu adalah *Argonauts of The Western Pacific* (1922). Tidak hanya diantara para ahli antropologi, tetapi juga diantara para ahli sosiologi dan kalangan awam. Pokok pelukisannya adalah suatu sistem perdagangan antara penduduk kepulauan Trobriand atau Boyowa, kepulauan Amphlett, kepulauan D'entrecasteaux atau Dobu, pulau St. Aignau (Misima), kepulauan Laughlan (Nada) dan kepulauan Wood Lark (Murua) yang semuanya terletak di sebelah timur pucuk ekor Papua Niugini Tenggara. Tahun 1924 Malinowski naik pangkat menjadi rektor, terbit bukunya yang kedua mengenai Trobriand yaitu *Crime and Custom in Savage Society* (1926). Setahun kemudian ia diangkat menjadi guru besar penuh dalam ilmu antropologi, suatu jabatan yang baru pertama kali diadakan di London School of Economics pada waktu itu.

Setelah itu masih terbit lagi dua buah buku hasil penelitiannya di Trobriand yaitu *The Sexual Life of The Savages* (1929) dan kedua jilid tebal *Coral Gardens and Their Magic* (1935).⁴

Tahun 1948 tentang mitologi di uraikan dalam karangan berjudul *Myth in Primitive Psychology* yang dipersembahkannya kepada Frazer dan kemudian diterbitkan bersama beberapa karangannya yang lain menjadi sebuah bunga rampai berjudul *Magic, Science and Religion and other Essays* (1954). Keistimewaan metode Malinowski yang membedakannya dengan sarjana lain yang pernah menganalisa mitologi adalah bahwa ia mengobservasi dongeng-dongeng suci dalam kenyataan kehidupan dan tidak hanya dari naskah-naskah atau teks-teks yang terpisah dari hubungan sosialnya.

Sebagai seorang sarjana yang pernah belajar psikologi, Malinowski juga memperhatikan segi-segi psikologi dari kehidupan masyarakat obyek penelitiannya. Ini tampak misalnya dalam karangannya *Sex and Repression in Savage Society* (1927) dimana ia menyerang teori dari ahli psikologi analisa S. Freud yaitu teori tentang Oedipus Complex yang merupakan suatu dorongan naluri dari seorang anak laki-laki untuk membenci ayahnya dan mencintai ibunya, tetapi yang ditekan oleh akalunya.

Malinowski mengembangkan teori fungsionalismenya yang baru terbit setelah ia meninggal. Buku yang terbit anumerta itu berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944). Dalam bukunya ia mengembangkan teori

⁴ Ibid, 164

tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, dan pada akhir hidupnya ia berhasil menulis sebuah buku yang terbit anumerta berjudul *The Dynamics of Culture Change An Inquiry Into Race Relation in Africa* [1945] yang intinya metode untuk mencatat dan menganalisa sejarah dan proses-proses perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat yang hidup.⁵

Dua karya Bronislaw Malinowski yang sangat istimewa untuk studi ilmu antropologi sosial adalah *Coral Gardens and Their Magic ; A Study of Methods of Tilling The Soil and of Agricultural Rites in The Trobriand Island, 2 Vols.* Dan *Magic, Science and Religion an Other Essay*.⁶

Dari berbagai judul tulisannya dapat disimpulkan betapa produktifnya Malinowski sebagai penulis dan pemikir serta betapa seriusnya Malinowski menekuni secara konsisten masalah *magic* dan agama dengan teori-teorinya yang menarik untuk dikaji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Perkembangan Pemikiran Bronislaw Malinowski

Berkat mempelajari matematika, Bronislaw Malinowski memakai ide konsep fungsi di bidang antropologi. Dia mengembangkan pemikiran keseluruhan (totalitas) kebudayaan yang setiap aspeknya mempunyai suatu fungsi yang hanya mempunyai kepentingan sebagai bagian keseluruhan kebudayaan itu. Menurut pendapat Bronislaw Malinowski fungsionalisme bersifat dua segi yaitu yang

⁵ Ibid, 172

⁶ Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 40

pertama setiap aspek kebudayaan berfungsi atau memainkan peranan di dalam skema yang besar dan umum. Kedua, kecukupan setiap institusi budaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital masyarakat dan anggota-anggota masyarakat itu. Dalam setiap kebudayaan, setiap adat, setiap benda materiil, setiap ide dan setiap pendapat mempunyai suatu fungsi vital yang tidak dapat dihilangkan dalam keseluruhan yang aktif.⁷

Sarjana antropologi Malinowski yang penelitiannya terhadap penduduk pulau Trobriand menjelaskan fungsi *magic* keagamaan dengan menunjukkan bahwa penduduk Trobriand bagaimanapun juga menyadari benar perbedaan ini. Penduduk asli ini sangat menghargai ketrampilan teknik seperti yang mereka miliki, tetapi mereka juga sadar akan keterbatasan-keterbatasannya. Praktek-praktek *magic* keagamaan yang menyertai pertanian dan penangkapan ikan mereka adalah sekedar pelengkap dan bukan pengganti cara-cara mereka yang praktis. Mereka tidak percaya bahwa mereka dapat mengejar kegagalan dalam mengolah kebun secara efisien dengan menggunakan lebih banyak *magic* yang lebih baik.⁸

Dengan demikian fungsi *magic* keagamaan bagi mereka menurut Malinowski adalah menguatkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi situasi-situasi ketegangan. Tarian-tarian, mantra-mantra dan jampi-jampi membantu orang menyesuaikan diri kepada ketegangan-ketegangan dengan

⁷ Ibid, 39

⁸ Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 88

memberikan kesempatan-kesempatan untuk mendramatisasi kecemasan-kecemasan psikologi mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan penelitiannya terhadap orang Trobriand, Malinowski berkesimpulan bahwa apabila ketidak pastian yang besar mengenai hasil itu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang vital bagi masyarakat, maka penggunaan cara *magic* keagamaan atau cara-cara lain yang serupa sebagai sarana untuk menghilangkan ketegangan dan meningkatkan penyesuaian diri itu tidak dapat dihindari.⁹

Malinowski mencatat bahwa penduduk kepulauan ini memiliki banyak sekali pengetahuan dan keahlian empiris di bidang penangkapan ikan dan perkebunan yang berfungsi sebagai sarana produksi penduduk itu. Mereka menganggap *magic* sebagai hal yang tidak terpisahkan dari keberhasilan di bidang perkebunan, walau tidak seorangpun mengetahui apa yang akan terjadi tanpa menggunakan *magic*. Karena ketika Malinowski sedang melakukan penelitiannya memang tak ada penduduk yang tidak menggunakan *magic*. Walaupun begitu penduduk tahu bahwa dengan *magic* pun bencana tetap saja terjadi menimpa usaha mereka. Dengan begitu suku Trobriand tidak mengatributkan semua keberhasilan kepada *magic*. Mereka menyadari penyebab dan kondisi alam serta usaha fisik dan mental untuk mengendalikan hal itu.¹⁰

⁹ Ibid, 89

¹⁰ E,O' Dea, Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1^c

Malinowski memberi tekanan khusus pada cara berfikir suku Trobriand ini, perbedaan antara unsur-unsur empiris, pengalaman sehari-hari dengan kekuatan dan badan-badan yang bersifat supra empiris yang terletak diluar kendali manusia. Dia menunjuk cara ini sebagai suatu "pemisahan yang tegas" dalam pemikiran suku Trobriand dalam kaitan dengan kondisi yang mempengaruhi perkebunan. Kondisi empiris ini yang tunduk terhadap kontrol "diatasi oleh pengetahuan dan dengan pekerjaan", yang tunduk pada kondisi supra-empiris diatasi oleh "magic".

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang dikembangkannya dalam kuliah-kuliahnya tentang metode-metode penelitian lapangan dalam masa penulisan ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan *Trobriand*. Selanjutnya menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi mantap juga. Dalam hal ini Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi, pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari sudut adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi, kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi, ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu system sosial yang tertentu.¹¹

Suatu pendirian penting lain dari Malinowski adalah mengenai mitologi atau himpunan dongeng-dongeng suci dalam masyarakat orang Trobriand pada khususnya, dan menurut Malinowski juga dalam semua masyarakat pada umumnya. Metode analisa mitologi ini sebenarnya telah disarankan oleh Sir James Frazer. Pendirian Malinowski tentang mitologi tersebut diuraikan dalam karangan berjudul *Myth in Primitive Psychology* (1948) yang dipersembahkan kepada Frazer yang kemudian diterbitkan bersama beberapa karangannya yang lain menjadi bunga rampai berjudul *Magic, Science and Religion and other Essays* (1954) keistimewaannya metode Malinowski yang membedakannya dengan sarjana lain yang pernah menganalisa mitologi adalah bahwa ia mengobservasi dongeng-dongeng suci tadi dalam kenyataan kehidupan, tidak hanya dari naskah-naskah atau teks-teks yang terpisah dari hubungan sosialnya. Dalam hal itu Malinowski mengobservasi diantara berbagai macam dongeng lain dalam masyarakat *Trobriand* atas suatu himpunan dongeng-dongeng suci yang juga disadari oleh orang *Trobriand* sebagai suatu kategori yang khusus yang mereka sebut *liliu*. Dongeng-dongeng ini oleh orang-orang *Trobriand* tidak dianggap sebagai dongeng-dongeng pra lambang saja atau sebagai sejarah atau keterangan yang mencoba menguraikan gejala-gejala yang menyolok, tetapi

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 167

merupakan dongeng-dongeng suci yang dianggap nyata yang tak terikat kepada tempat dan waktu, serta dianggap sebagai pedoman untuk upacara-upacara suci, untuk kesusilaan, dan dianggap sebagai alasan untuk berbagai aktivitas masyarakat lain.

Dalam tulisan-tulisannya mengenai masyarakat primitive biasanya Malinowski memperhatikan satu-satu model keagamaan semacam keluarga, keayahan, mite, seks, dan lain-lain yang kemudian dilihatnya dalam hubungannya dengan soal-soal kebudayaan yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik obyek garapan pendekatan antropologis Malinowski atau antropologi aliran fungsionalisme itu adalah semacam keluarga dan mite sebagaimana tersebut di atas. Gaya fungsionalisme adalah melihat bahwa sesuatu aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan itu mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga demikian itu tidak sia-sia, bahkan mempunyai fungsi yang vital dalam kehidupan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa diantara ciri atau karakteristik monograf Malinowski adalah:

1. Aspek-aspek kebudayaan selalu dipelajari dalam kaitannya dengan aspek kebudayaan yang lain dalam kesatuan yang utuh. Sebagaimana di depan pendekatan yang demikian ini dinamakan pendekatan *holistic*. Tetapi di dalam keutuhannya tidak dipersoalkan masalah yang *sacred*, masalah Tuhar.

2. Malinowski kurang mempercayai dan tidak mencukupkan informasi-informasi tulisan dari orang-orang yang di *interview*, ia terjun ke lapangan dan membuat pemahaman sendiri.
3. Malinowski berkeyakinan bahwa manusia yang primitif mempunyai akal yang rasional, walaupun sepintas lalu mungkin segi-segi kebudayaan mereka kelihatan tidak rasional, seperti misalnya *mite*. Biasanya *mite* memang didefinisikan sebagai cerita yang tidak masuk akal. Tetapi Malinowski dapat menemukan rasionalitas *mite* atau aspek kehidupan manusia primitive yang lain yang sepintas lalu kelihatan tidak rasional.
4. Bagi Malinowski tujuan atau target tulisannya adalah *to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision of his world*, meraba titik pandang pemikiran masyarakat sederhana dan hubungannya dengan kehidupan, serta untuk menyatakan pandangan mereka tentang dunia. Ini berarti monografinya tidak hanya penggambaran saja yang tidak mengandung teori sama sekali. Teorinya mestinya implisit dalam monograf-monografinya.

Adapun ciri khas penelitiannya adalah sifatnya yang *longitudinal*, bahkan bertahun-tahun, seperti yang dilakukannya terhadap suku Mailu dan suku Trobriand di kepulauan Melanesia dekat Papua New Guinea. Ia langsung

melakukan observasi partisipasi, tidak menjagakan hasil interview bahkan ia mampu memahami bahasa masyarakat obyeknya secara langsung.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Malinowski menegaskan bahwa dia seorang fungsionalis. Apa yang ia pahami dengan fungsionalis adalah gagasan bahwa masyarakat di lihat sebagai suatu totalitas fungsional, seluruh adapt kebiasaan dan praktik harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut. Segala sesuatu yang dikerjakan penduduk atau warga harus dijelaskan dengan melihat perannya saat itu, bahkan adapt kebiasaan yang tampak sebagai sisa dari periode sebelumnya mesti memiliki satu fungsi, dan fungsi itu adalah penjelasan yang sesungguhnya atas keberadaan adat kebiasaan tersebut. Hal lain yang lebih penting dari teori ini adalah metode inovatif Malinowski, hidup bersama masyarakat yang sedang diteliti, diambil bagian dalam aktifitas sehari-hari, belajar berbicara dengan mereka dengan bahasa mereka tanpa bantuan seorang penerjemah dan merekam segala sesuatu. Metode ini kemudian disebut dengan observasi partisipan. Metode dan teori beriringan seperti tangan dan sarungnya. Hidup dalam satu tempat dalam jangka waktu yang lama sangat kondusif untuk melihat segala sesuatu sebagai hal yang terkait dengan sesuatu yang lain (*holisme*), teori ini melegitimasi apa yang kemudian menjadi dasar antropologi sosial dan antropologi budaya yang khas, jangka waktu yang panjang

¹² Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 124-125

yang digunakan untuk observasi partisipan merupakan langkah pertama yang esensial dalam karier antropolog yang bercita-cita tinggi.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Malinowski menjelaskan agama dan ilmu melalui teori fungsionalis tentang kebutuhan manusia. Dalam karya selanjutnya dia mendaftar tujuh bidang dimana dengan tujuh bidang itu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar manusia, metabolisme, reproduksi, kesenangan fisik, keamanan, gerakan, pertumbuhan, dan kesehatan. Menurutnya, agama memberi dorongan psikologis dalam menghadapi kematian. Dia menilai teori Durkheim terlalu berlebihan, tetapi ia juga mengakui agama sering berfungsi mengikat masyarakat. Di sisi lain *magic* memberi jaminan psikologis dalam menghadapi ketidakpastian dunia. Menangkap ikan di laut lepas adalah berbahaya dan sangat tidak dapat diramalkan, di sini ritual *magic* dilakukan pada setiap langkah dalam upaya menjamin suksesnya perjalanan. Dalam seluruh hidupnya, tulisan Malinowski berlawanan dengan stereotype Barat tentang “orang liar yang irasional”. Dari pengalaman personalnya dia tahu bahwa masyarakat Trobriand sebagaimana orang Eropa adalah orang cerdas, berperhitungan dan masuk akal. *Magic* dan agama, baik di Pasifik maupun Barat, sesungguhnya adalah respon terhadap ketidaktahuan. Lebih penting lagi, menurut pendapat saya, Malinowski membedakan antara *magic* dan agama dilihat dari tujuannya yang sangat berbeda. *Magic* dimaksudkan untuk menghasilkan beberapa akibat spesifik, hasil panen yang lebih baik, atau sembuh dari sakit. Sementara praktek-praktek keagamaan tidak memiliki tujuan

¹³ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKis, 1999), 25-26

yang pasti, praktik-praktik keagamaan dikerjakan karena memang biasa dikerjakan atau karena pada saat itu layak dikerjakan seperti upacara-upacara, ritual-ritual krisis kehidupan dan lain-lain.

Malinowski diakui sebagai peneliti lapangan yang brilian. Sekalipun dia tidak pernah menulis gambaran yang sintesis tentang kehidupan Trobriand yang selalu dia rencanakan, corpus yang dia kumpulkan begitu kaya sehingga terus menerus ditafsirkan ulang oleh para antropolog generasi setelahnya yang tidak pernah berkunjung ke pulau Trobriand. Teori fungsionalismenya tentang kebutuhan manusia tidak berjalan dengan baik. Tentu, institusi sosial dalam beberapa hal niscaya memenuhi kebutuhan manusia. Tetapi sering kali – seperti sering dikeluhkan oleh individu – susunan sosial tidak mengindahkan apa yang merasa dibutuhkan oleh individu saat ini. Dengan kata lain, teori Malinowski tentang kebutuhan adalah keliru atau tautology yang tidak jelas (karena susunan yang ada dibuat sesuai kebutuhan manusia menurut definisi). Persoalan yang terkait dengan teori ini ketika diterapkan pada agama secara mengesankan ditunjukkan Geertz.¹⁴

D. Tokoh-tokoh yang berperan dalam kehidupan Bronislaw Malinowski

Frazer dan Malinowski seorang sahabat yang mengatakan bahwa agama dan *magic* adalah sama-sama tampil karena kesadaran manusia tidak mampu mengendalikan gejala alam. Menurut Malinowski bahwa agama dan *magic*

¹⁴ *Ibid*, 27-28

didasarkan pada mitologi dan disertai banyak taboo yang tidak boleh dilanggar tetapi keduanya berbeda. Ia membedakan antara agama dan *magic*. *Magic* bersifat utilitarian, hanya alat untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan agama tanpa tujuan, agama adalah tujuan itu sendiri. *Magic* dapat baik dapat pula jahat. Agama selalu baik dan moralis. Meskipun sama-sama berpendapat tentang agama dan *magic* tetapi Malinowski berbeda pendapat dengan Frazer, menurut dia *magic* bukan primitif dan sains yang salah seperti apa yang dikatakan oleh Frazer, tetapi sebagai pelengkap (komplemen) cara berpikir rasional dan pengetahuan mereka.

Mereka baru lari *magic* tatkala akal dan pengetahuan mereka tidak mampu *magic* tidak mengatasi masalah, *magic* juga berfungsi untuk menumbuhkan optimisme dalam kehidupan. Walaupun keduanya dilakukan dalam emosi yang sedang stress. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka berpendapat bahwa ritual kematian yang religius akan mengembalikan nyawa yang meninggal. Ritual kematian kata Malinowski berfungsi untuk memenangkan komunitas dari kehilangan salah seorang anggotanya. Ritual religius juga berfungsi untuk memperkuat dogma agama untuk diwariskan ke generasi berikutnya.¹⁵

Malinowski adalah pelanjut pemikiran Radcliffe-Brown, menempatkan pemahaman terhadap agama dan *magic* di kalangan bangsa-bangsa primitive sebagai salah satu tema pokok bukunya. Dari pembahasannya yang rinci mengenai agama dan *magic* di kalangan suku-suku Trobriand salah satu suku

¹⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 181-182

bangsa di Melanesia, dia siap melakukan perampokan. Dia memperhatikan arti penting yang diberikan oleh suku bangsa Trobriand kepada berbagai peribadatan magi dan keagamaan dan berpendapat bahwa keduanya timbul dari tekanan emosional dan kecemasan menghadapi kelemahan manusia. Dalam hal ini sejalan dengan para pemikir sebelumnya yang menganggap kecemasan sebagai salah satu konsekuensi atau akibat langsung kecakapan manusia. Dia berpendapat bahwa peribadatan dapat mentransformasikan kecemasan menjadi kepercayaan. *Magic* menurut perumusannya adalah meritualisasikan optimisme, sedangkan mengenai agama dia bahkan memberikan pernyataan yang lebih penting: "Agama memungkinkan manusia melakukan hal-hal paling besar yang mampu dilakukannya, dan ia menyebabkan orang dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain: ia memberikan kepadanya kedamaian dan kebahagiaan, keharmonisan dan kesadaran akan tujuannya dan ia memberikan semuanya ini dalam bentuknya yang mutlak."¹⁶

Meskipun tampaknya dia berpendapat bahwa pandangan mengenai agama ini berlaku bagi semua jenis masyarakat, dia yakin bahwa agama mendatangkan akibat lain disamping keyakinan dan keharmonisan yang meningkat. Ia juga dapat menimbulkan berbagai konflik dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dan menghalangi perkembangan pengetahuan empirik maupun ilmiah. Meskipun Malinowski menyatakan adanya sumber umum dari agama dan *magic*, dia juga melihat adanya perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Dia setuju dengan

¹⁶ Scharf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69

pandangan fungsional mengenai agama yang dinyatakan oleh Durkheim, tetapi dia tidak sependapat dengan pakar yang disebut belakangan mengenai penilaian negatifnya terhadap *magic* sebagai suatu yang senantiasa bersifat anti sosial. Selain itu dia berusaha menunjukkan arti pentingnya peribadatan-peribadatan tertentu bagi individu maupun secara langsung bagi masyarakat tertentu.

Dengan demikian agama mengekspresikan dan membantu melestarikan tradisi dan berbagai peribadatan dan keagamaan senantiasa dilaksanakan oleh, atau atas nama, berbagai kelompok. Di pihak lain *magic* adalah cara yang sama dengan sains (ilmu pengetahuan) tetapi sama sekali berbeda dalam bentuk dan substansinya. Ia bisa dilakukan oleh berbagai kelompok maupun oleh beberapa orang individu. *Magic* berfungsi dalam berbagai kegiatan dimana wilayah ketidakpastiannya tinggi sekali dan berbagai nilai sosial yang penting terlibat didalamnya. Dengan demikian Malinowski menentang cara-cara yang murni bersifat intuitif yang dilakukan oleh para nelayan untuk menyelamatkan diri dari bahaya di laut dengan berbagai praktek *magic* di sekitar laut luas tempat mereka mencari ikan, dimana bahaya dan ketidakpastian untuk bisa memperoleh hasil lebih besar. Dalam perkebunan pun terdapat banyak *magic* digunakan, tetapi hal ini tidak hanya terkait dengan berbagai kemungkinan panen, tetapi juga kenyataan bahwa panen yang baik tidak hanya merupakan keharusan untuk menanggulangi kelaparan tetapi juga merupakan alat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban keluarga dan untuk meraih prestasi sosial yang tinggi.

Dorongan emosional kepada praktek-praktek *magic* mungkin berupa dorongan tertentu yang tidak menyenangkan atau bahkan merupakan dorongan permusuhan langsung (karena itu) terdapat *magic* hitam dan putih. Malinowski yakin bahwa akibat dari *magic* sebagaimana agama dari segi sosial bersifat konservatif, bahkan karena masyarakat yang stabil pun senantiasa mengalami berbagai pertikaian perorangan dan ketegangan sosial, maka *magic* dan agama penolakannya pun digunakan untuk meraih berbagai kepentingan individual yang berlawanan.

Nama pakar penting ketiga yang melakukan analisis terhadap agama primitif adalah Evans-Pritchard, yang sumbangannya selain bersifat kritis juga konstruktif. Pertama dia menyerang keras semua teori tentang *magic* dan agama yang menjelaskan bahwa keduanya merupakan fantasi atau ilusi.¹⁷ Meskipun teori-teori itu menekankan manfaat bahkan kepastian sosial ilusi itu. Dia yakin bahwa para peneliti agama-agama primitif yang berpegang pada sudut pandang ini tidak menaruh simpati terhadap orang yang meyakini dan mengamalkannya untuk melakukan analisis yang baik terhadap posisi agama pada setiap masyarakat. Dia mengetahui bahwa kebanyakan penganut positivisme hanyalah ahli-ahli antropologi yang malas yang menerapkan kriteria kebenaran dari budaya mereka sendiri yang sama sekali berbeda dengan sistem-sistem pemikiran dan pengalaman yang bermacam-macam.

¹⁷ Ibid, 72

BAB III

AGAMA DAN MAGIC MENURUT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BRONISLAW MALINOWSKI

A. Pengertian Agama dan Magic

1. Pengertian Agama

Di tinjau dari segi bahasa kata agama berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni dari kata A berarti "tidak" dan Gama "kacau". Jadi agama berarti "tidak kacau"(beraturan).¹

Menurut istilah agama berarti:

- a Sebagai pegangan atau pedoman hidup kekekalan
- b Peajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia.
- c Mempunyai peraturan, memiliki tata tertib dari Tuhan yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir batin, baik hubungan antara manusia dengan manusia atau makhluk lain, maupun antara manusia terhadap Tuhan dengan harapan agar selamat di dunia dan di akhirat.²

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang

¹ Badruddin Hsubki, *Bid'ah- Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press,1994),52

² Munib, Hr. Sulistri, *Memahami Kata dan Istilah Agama*, (Surabaya: Darussagaff, 1985), 1

dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur-unsur yang hendak dirangkum dalam definisi di atas, untuk konkritnya dapat disebut lagi dengan singkat sebagai berikut:

- a Agama disebut jenis sistem sosial, bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.
- b Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris, ungkapan ini mengatakan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari dunia luar yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.
- c Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan di atas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya yang dimaksud dengan kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di dunia lain yang dimasuki manusia sesudah kematian.

Agama menurut F.O. Dea adalah pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris.³

³ Hendropuspito, O. C, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1991), 34

Emiel Durkheim memberikan definisi agama yaitu suatu kesatuan dari pada kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Dari definisi yang disampaikan oleh Emiel Durkheim diatas di kembangkan lagi menjadi empat unsur yang saling berkaitan, antara lain:

- a Unsur kepercayaan atau keyakinan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, mati dan sebagainya.
- b Unsur emosi atau getaran jiwa yang menggerakkan manusia mempunyai rasa, cipta dan karsa keagamaan.
- c Unsur ritus atau upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang diyakininya.
- d Unsur kesatuan atau solidaritas kelompok keagamaan yang melembaga dalam masyarakat.⁴

Walaupun Durkheim tidak hanya memberi perhatiannya pada fenomena individu tetapi ia benar-benar mengakui peran pendukung dari agama bagi mereka yang percaya, agama memberi pada penganutnya kesan-kesan nyaman dan tergantung. Penganut yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya adalah orang yang lebih kuat. Ia merasa di dalam dirinya memiliki

⁴ Saperlan, *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Nasional* (seri kewiraan) (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Syariah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1990), 8

lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani percobaan hidup atau untuk menaklukkan tantangan hidup.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwasannya meskipun dalam memberikan definisi itu berbeda-beda, tetapi pada dasarnya intinya adalah sama yaitu agama merupakan pedoman hidup yang berasal dari Tuhan, yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir dan batin sehingga dapat menimbulkan ketenangan bagi para penganutnya.

Setelah mengetahui pengertian agama dari segi bahasa dan istilah, maka untuk lebih jelasnya definisi tentang agama ini, penulis akan membahas pengertian agama menurut para ahli sejarah agama.

Ahli sejarah agama berpendapat bahwa agama ada dua macam yaitu agama samawi dan agama ardhhi. Agama samawi (revealed religion) ialah agama wahyu yang berasal dari langit. Agama ini diwahyukan kepada para Nabi melalui Malaikat-Nya. Sedangkan agama *ardhi* ialah agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kebudayaan yang diciptakan oleh akal manusia,

Agama Islam termasuk agama samawi yaitu agama yang bersumberkan dari wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Islam secara harfiah berarti patuh, taat dan taslim. Kata agama dan Islam apabila digabungkan akan menjadi agama Islam yang berarti suatu

⁵ E.O' Dea, Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 23

ajaran yang dibutuhkan manusia guna mengikat kebulatan dan ketulusan tekadnya menuju Allah SWT.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah membutuhkan agama dalam kehidupannya yang digunakan sebagai pedoman hidup di dunia agar tidak tersesat. Hal ini disebabkan karena agama mempunyai fungsi dan peranan. Fungsi dan peranan agama atas diri pribadi setiap insan yang patut dan penting untuk benar-benar dihayati.

Agama menyelamatkan manusia dari ketakutan akan kematian dan kehancuran dengan semata-mata menggunakan pengamatan pada mimpi-mimpi, bayangan-bayangan dan visi. Pernyataan ini dimuat dalam suatu nyanyian pujian yang benar-benar merupakan pujian bagi kebajikan agama yang jelas dimaksudkan untuk menolong si pembaca dengan kesimpulan yang wajar bahwa dalam agama hanyalah pemikiran yang penuh harap yaitu suatu harapan yang muncul karena manusia melihat bahwa kehidupannya akan berakhir dengan kematian.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pengertian *Magic*

Kata *magi* berasal dari bahasa Persi, *maga* yang barangkali berarti Imam atau pendeta untuk agama Zoroaster, yang bertugas mengembangkan

⁶ Badruddin Hsubki, op. cit. 50-51

⁷ J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 71

dan memelihara kelestarian agama dualisme ini dan juga memimpin segala upacara agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dictionary of pagan religion dikatakan bahwa magic adalah penguasa segala sesuatu yang berhubungan dengan rohani manusia, pelopor perbuatan-perbuatan yang bersifat misterius dan juga menyiksa manusia dengan berbagai cobaan.⁸

Dalam ensiklopedi umum tertulis bahwa magic (kekuatan gaib), cara-cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga orang yang mempraktekannya dapat menguasai orang lain, baik dalam pikirannya maupun dalam tingkah lakunya. Selanjutnya disebutkan bahwa hal ini dapat menimbulkan gangguan-gangguan tertentu terhadap manusia yang dikuasai itu, sehingga memerlukan perawatan. Seterusnya dikatakan bahwa tidak sedikit magic itu berasal dari kepercayaan lokal yang khusus.⁹

Menurut kepercayaan primitif magic lebih luas artinya dari pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sihir. Karena yang dikatakan magic dalam kepercayaan mereka adalah suatu cara berpikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh ahli sihir sebagai perseorangan.

Orang yang percaya kepada magic dan menjalankan magic, mendasar pikirannya kepada dua pokok kepercayaan yaitu:

⁸ *Dictionary of pagan religion*, 198

⁹ *Ensiklopedi Umum*, 775

- a Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
- b Bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat di luar akal.¹⁰

Memang perbuatan magic sama dengan perbuatan sihir. Orang yang ahli dalam mempergunakan perbuatan-perbuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Itulah yang dinamakan perbuatan magic. Mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya, itulah yang disebut ilmu magi atau ilmu sihir.

Koentjaraningrat mengartikan magic yaitu ilmu gaib dan beliau mengambil definisi Frazer tentang magic yaitu segala perbuatan atau abstensi (penghindaran) dari perbuatan-perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam gaib serta seluruh kompleks anggapan-anggapan yang ada di belakangnya.

Perbuatan magic sering dipertunjukkan di berbagai daerah di Indonesia. Dabus adalah salah satu bentuk dari perbuatan itu. Dalam pertunjukan dabus dapat dilihat bagaimana seseorang ahli sihir atau ahli dabus dengan enaknyanya menyandang atau mengalungkan rantai besi yang merah membara setelah dibakar ke lehernya atau memasukkan keris yang

¹⁰ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 118

tajam dan panjang ke dalam tenggorokannya, membabatkan pedang atau pisau tajam lainnya ke badan, perbuatan itu tidak menyakitkan bagi si pelakunya, hanya para penonton yang ngeri dan takut menyaksikannya.

Ada penyakit yang disebut tinggam yaitu penyakit yang disebabkan oleh perbuatan sihir. Penyakit ini biasanya diderita oleh seseorang pada leher atau dadanya. Mulanya seperti bisul lama kelamaan pecah, mengalami infeksi dan terus berkembang dan bernanah. Biasanya tidak bisa sembuh sampai ajalnya. Tetapi kalau ada dukun yang kekuatan magicnya lebih dari kekuatan di pelaku, maka dukun itu bisa menyembuhkan dengan menancapkan jarum ke sebuah jantung pisang. Akibatnya orang yang dituju akan menderita sakit di bagian dadanya atau dadanya yang kena tinggam. Ada pula dengan cara menusukkan duri jeruk atau duri pohon jeruk, bisa juga paku yang sudah karatan pada batang pisang bagian atas. Ini diharapkan akan menumbuhkan penyakit tinggam pada leher seorang yang dituju dan seterusnya. Penyembuhan oleh dukun biasanya dilakukan dengan mencari dimana benda mengandung kekuatan magic itu ditancapkan, kalau ketemu maka benda itu dicabut dan penyakitnya akan sembuh.¹¹

Akibat perbuatan ini maka hasilnya pun bermacam-macam, bisa berbentuk penyakit fisik seperti diatas bisa juga berbentuk gangguan mental yang bersifat berat seperti gila, lupa ingatan atau yang ringan seperti apa yang dikenal dengan mabuk kepayang. Alat-alat yang dipergunakan untuk

¹¹ Ibid, 120

praktek magic ini disamping jarum, duri, paku, ad juga yang disebut sembilu yaitu lempengan atau irisan kulit lembu bagian luar yang sangat tajam. Selain itu, maka mantra-mantra atau jampi-jampi pun tidak kurang pentingnya. Alat lain pun masih banyak seperti panah, alat bunyi-bunyian air, cermir, dan sebagainya. Suara atau bunyi-bunyian ini semua diisi dengan mantra-mantra atau jampi-jampi sehingga menimbulkan kesan-kesan tertentu bagi orang yang dituju sebagai sasaran.

B. Macam-macam Magic

Magic dapat dibagi menjadi dua macam yaitu magic baik dan magic buruk. Magic baik atau magic putih (white magic) adalah jenis magic yang dilakukan bersama, sedang magic buruk atau magic hitam (black magic) adalah perbuatan magic yang dilakukan secara perseorangan tidak untuk kepentingan masyarakat.

Tindakan mencegah turunnya hujan atau kirab keliling keraton untuk mencegah bahaya adalah contoh bagi magic baik yang paling sederhana, sebaliknya meninggam dan menenung orang adalah jenis perbuatan magic hitam.

Magic primitif juga terbagi dalam dua jenis yaitu tiruan dan sentuhan. Magic tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses. Keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya kalau seseorang menusukkan jarum pada suatu boneka, orang yang dia serupakan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Ahli magic membuat hujan turun dengan menirukan bunyi

guntur. Sedangkan magic sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magic mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Ahli magic dapat mencelakakan orang lain, kalau ia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.¹²

Jadi suatu hal yang mirip dengan sesuatu hal lain dianggap dalam arti tertentu, menjadi hal lain itu (magic tiruan). Satu bagian mewakili keseluruhan dari pribadi dan apa yang dilakukan terhadap bagian itu berpengaruh pada keseluruhan (magic sentuhan). Kesusasteraan etnologis membedakan secara umum antara magic putih dan magic hitam menurut tujuannya masing-masing, yakni apakah hal itu dilaksanakan untuk menolong atau mencederai orang. Pada umumnya magic hitam dianggap tidak etis dalam hal sikap maupun campur tangannya dalam hubungan antar pribadi. Orang-orang primitif melihat penggunaan magic hitam sebagai suatu kejahatan yang sungguh-sungguh melawan masyarakat. Orang jahat dalam arti sepenuhnya adalah orang yang mengarahkan pengetahuan dan bakatnya dalam hal magic hitam untuk melawan anggota-anggota dari kelompoknya sendiri.

Magic putih oleh Malinowski dianggap sebagai magic yang menguntungkan dan dinamakannya positive magic atau public magic dan magic hitam adalah merugikan dinamakannya negative magic atau private magic. Hanya Malinowski menghubungkan magic positif dan negatif ini dengan suruhan atau

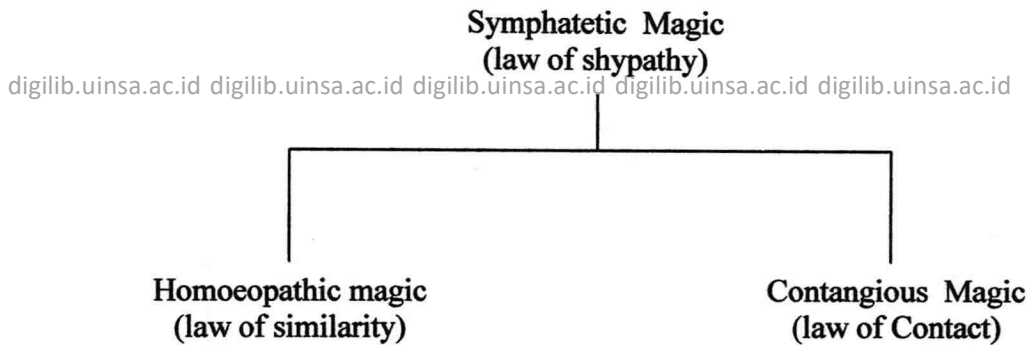
¹² Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 47

larangan. Magic positif harus melakukan sesuatu supaya mendatangkan akibat yang diharapkan. Sebaliknya magic negatif merupakan larangan melakukan sesuatu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, karena keduanya itu menurut kepercayaan mempunyai hubungan sebab akibat.

Malinowski membagi magic positif menjadi dua macam yaitu magic imitatif (imitatif magic) dan magic kontagius (contagius magic). Imitatif magic disebut juga homoeopathic magic. Magic jenis ini didasarkan kepada asosiasi dari pada ide-ide lantaran persamaan. Maka magic ini dilaksanakan dengan pengertian bahwa segala sesuatu yang mirip bentuknya satu sama lain adalah sama. Sedangkan contagious magic didasarkan kepada asosiasi dari pada ide-ide berdasarkan hubungan atau kontak. Maka magic ini dilaksanakan dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang sudah pernah berhubungan dahulunya akan selalu berhubungan juga satu sama lain walaupun satu sama lain sudah berjauhan tempat.¹³

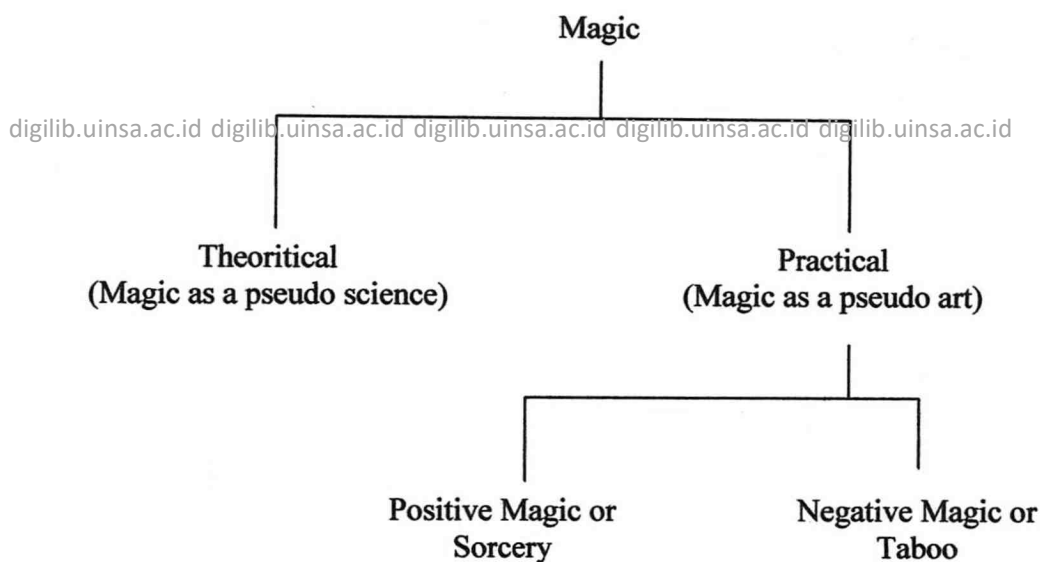
Namun diakui oleh Malinowski bahwa dalam prakteknya, kedua macam magic ini selalu berjalan seiring atau kombinasi atau setidaknya kalau magic imitatif itu bisa dilakukan sendiri maka magic kontagius biasanya diperankan dengan mengikutsertakan prinsip magic imitatif. Kedua macam magic ini oleh Malinowski disebut magic simpatik atau sympathetic magic dan untuk jelasnya dibawah ini disertai bagan pembagian magic menurut Malinowski:

¹³ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 1*, 123



Kalau dilihat magic itu sebagai suatu sistem dari pada hukum itu dapat disebut magic teoritis atau *theoretical magic* dan kalau dilihat magic itu dari segi perbuatan manusia untuk mencapai sesuatu tujuannya, maka magi itu dapat disebut magic amaliah atau perbuatan magi atau *practical magic*. Perbuatan magic dan ilmu magic ini dibanggakan juga oleh Malinowski sebagai bagan berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Cortoh lain dari perbuatan imitatif magi adalah apa yang segera luas dikenal masyarakat Indonesia tentang kepandaian seorang dukun tukang urut mengobati anggota badan seseorang yang sakit karena terkilir atau patah tulang. Sang dukun tidak memijit atau mengurut orang yang bersangkutan melainkan dia mengambil seekor kucing, lalu kucing itu yang diurutnya. Kalau orang yang akan diurutnya itu patah kaki maka kaki kucing pula yang dipijatnya, kalau tangan orang itu yang terkilir maka tangan kucing pula yang diurutnya. Perbuatannya mengurut anggota badan kucing itu diasosiasikanya dengan mengurut anggota badan orang yang dimaksudnya, dan tatkala dia melakukan pengurutan terhadap anggota kucing-kucing itu, orang yang ditujunya memang merasa akan kesakitan

dan hasilnya dia menjadi sembuh. Untuk maksud yang sama, seorang dukun bisa juga mengurut sekerat rotan atau sebelah lidi.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbuatan meninggalkan orang sebagaimana telah diuraikan diatas adalah juga contoh perbuatan magic imitatif. Untuk magic kontagius contoh yang tepat juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu kepercayaan yang berhubungan dengan upacara terhadap ari-ari yang telah dikuburkan di belakang rumah. Bila seorang anak yang dahulu lahir bersama-sama ari-ari itu sedang sakit, maka dilakukanlah upacara pembersihan terhadap ari-ari itu. Upacara pembersihan ini akibatnya akan menyembuhkan sakit si anak itu. Ini dimungkinkan karena anak dan ari-ari itu selalu ada hubungan, karena dahulu pernah menjadi satu.¹⁵

Begitu juga orang dapat melakukan perbuatan magic jenis ini terhadap seseorang dengan perantaraan atau memakai rambut, potongan kuku, atau bekas pakaian orang yang bersangkutan. Maka bagi masyarakat primitif, potongan kuku guntingan rambut, air ludah dan sebagainya tidak boleh dibuang di sembarang tempat, harus disimpan atau ditaruh di tempat-tempat tertentu, agar tidak menjadikan alat oleh orang yang ingin melakukan magic kontagius kepadanya.

¹⁴ Ibid, 125

¹⁵ Ibid, 126

C. Hubungan antara Agama dan Magic

Sebagaimana diketahui bahwa dasar magic adalah adanya ide kontagius dan simpati atau imitatif. Bahwa sesuatu yang sudah pernah berhubungan menyatu dengan yang lain maka selanjutnya akan tetap ada kontak dan bahwa sesuatu yang serupa akan menimbulkan akibat yang serupa pula. Manusia magic tidak sedikit pun ragu bahwa sebab-sebab yang sama akan melahirkan akibat-akibat yang serupa pula selamanya. Dan bila sesuatu sudah pernah bersatu dengan yang lain, kontak itu akan tetap ada untuk seterusnya.

Atas dasar prinsip ini, maka magic telah menyertai jalannya sejarah umat manusia dari dahulu sampai sekarang kalau tidak keseluruhannya, paling kurang sebagian besar. Dan dengan demikian gejalanya bersamaan dengan agama.

Malinowski memberikan tekanan khusus pada cara berpikir suku Trobrian ini; pembedaan antara unsur-unsur empiris; pengalaman sehari-hari dengan kekuatan dan badan-badan yang bersifat supra-empiris, yang terletak di luar kendali manusia. Dia menunjuk cara ini sebagai suatu "pemisahan yang tegas" dalam pemikiran suku; dalam kaitan dengan kondisi yang mempengaruhi perkebunan. Kondisi empiris ini yang tertunduk terhadap control "diatasi oleh pengetahuan dan dengan pekerjaan", yang tunduk pada kondisi supra-empiris, diatasi oleh "magic".

Dari analisa Malinowski ini terlihatlah bahwa ketergantungan pada magic menjadi semakin besar bila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis berkurang. Dia memandang penangkapan ikan di kepulauan ini

sebagai suatu pengujian yang penting. Di desa-desa yang terletak di pedalaman di Lagoon yang tenang penangkapan ikan dilakukan dengan tuba. Ini merupakan metode yang mudah dengan hasil melimpah. Dengan cara ini tidak ada risiko maupun bahaya. Kemudian orang-orang Trobrian juga menangkap ikan di lautan terbuka. Di sini metode penangkapan ikan kurang dapat diandalkan dan mengandung bahaya. Malinowski mengatakan bahwa para penduduk tidak menggunakan magic untuk keselamatan mereka dan untuk penangkapan ikan di danau, tetapi ketika menangkap ikan di lautan, yang memang melibatkan ketidakpastian dan bahaya, “terdapat kegiatan ritual magic yang interest demi menjamin keselamatan dan hasil kegiatan penangkapan”.

Dalam membedakan agama dengan magic, Malinowski menganggap magic mempunyai tujuan, dan dalam pengejaran tujuan tersebut upacara magic dilakukan. Dia mempertentangkan ritus magic yang dilakukan untuk mencegah kematian di saat melahirkan dan ritus agama yang merayakan kelahiran bayi. Yang pertama mempunyai tujuan praktis tertentu yang diketahui oleh semua orang yang mempraktekkannya dan dapat dengan mudah diketahui dari informan setempat. Ritus keagamaan, “...misalnya kehadiran bayi yang baru lahir atau suatu pesta karena kelahiran bayi tersebut, tidak mempunyai tujuan: Ritus tersebut bukan sarana untuk mencapai tujuan, tetapi merupakan tujuan itu sendiri”. Ritus keagamaan “mengungkapkan perasaan” semua orang yang melibatkan diri. “Sedang dalam kegiatan magic tujuan serta prinsip yang

mendasarinya selalu jelas, lurus dan pasti; dalam keagamaan tidak terdapat tujuan yang diarahkan kepada peristiwa berikutnya”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Malinowski, magic dan agama sama saja dalam arti di atas: “tampil dan berfungsi dalam situasi-situasi ketegangan emosional”, keduanya “membuka jalan untuk melepaskan diri dari situasi dan impas tersebut karena tidak ada jalan keluar yang masuk akal kecuali melalui ritual dan kepercayaan pada dunia adikodrati (*super natural*) keduanya “sangat berdasarkan pada tradisi mitologis”, dan keduanya “hadir dalam suasana aneh”, dan keduanya “dikelilingi oleh tabu serta keseksamaan yang menandai perbuatan mereka dengan perbuatan lainnya dari dunia yang biasa (*profane*)”. Tetapi agama dengan magic berbeda karena magic mengarah pada tujuan praktis sedangkan agama adalah “suatu badan yang di dalamnya terdapat perbuatan sendiri sebagai diri sendiri untuk memenuhi tujuan”. Kemudian kepercayaan magic bersifat sederhana, sedangkan agama menawarkan suasana adikodrati yang lebih kompleks dan beraneka. Magic digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id “mempunyai teknik tersendiri dan terbatas: mantra, ritual dan kondisi para pelaku selalu membentuk tritunggalnya”. Sebaliknya, agama mempunyai “aspek-aspek dan tujuan-tujuan yang kompleks”, “lebih beragam dan lebih kreatif”.

Magic melengkapi kemampuan praktis manusia dalam karena itu mempertinggi keyakinannya. Fungsinya adalah “untuk meritualisasikan optimisme manusia, untuk mempertebal keyakinan mengalahkan rasa takutnya”. Sebaiknya, agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi “semua sikap mental yang berharga, seperti penghargaan pada

tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam pergulatan mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut”. Kepercayaan agama yang dijelmakan dan dipertahankan oleh pemujaan dan upacara, mempunyai nilai biologis yang dalam, dan dengan demikian menunjukkan kepada manusia primitif kebenaran dalam arti kata yang pragmatis dan luas”. Jadi agama dipandang sebagai tanggapan manusia. Jadi agama dilahirkan dari situasi frustrasi dan deprivasi karena ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Ia dijelmakan dalam bentuk-bentuk sosial yang memungkinkan manusia menghadapi dan menyesuaikan diri dengan nasib sial: agama adalah “satu-satunya sarana untuk menyesuaikan diri dengan misteri kegelapan yang sepanjang abad mengelilingi lingkaran kecil pengetahuan manusia.

Dalam agama dan magic ritus, ritus menunjukkan dua ciri khas:

1. Membangkitkan kembali situasi awal dengan memunculkan kataristik perasaan yang tepat
2. Mengalihkan perhatian dari beberapa aspek situasi dan memusatkannya pada aspek lainnya.

Pembedaan antara situasi awal dengan situasi dimana perilaku yang telah terlembaga disertakan sangat memiliki arti penting. Jadi ritus magic dan ritus agama mengantisipasi dan melahirkan kecemasan dan kemudian menghilangkannya. Lagi pula keduanya memusatkan perhatian pada beberapa

aspek situasi dan membelokkan perhatian dari situasi lainnya dan sering kali pada situasi yang sukar ditangani meskipun secara simbolis.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Malinowski dalam penyelidikannya yang luas tentang segala upacara dan adat istiadat umat manusia, telah mengklasifikan semua adat dan upacara-upacara keagamaan di kalangan umat manusia itu ke dalam dua golongan yaitu: magic dan agama. Oleh Malinowski kedua hal ini mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia yang tak berpedoman kepada pengetahuannya yang nyata tentang alam. Di sini kelihatan anggapan bahwa kehidupan keagamaan manusia itu terletak di dalam alam gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa gaib. Magic bagi Malinowski adalah segala perbuatan atau abstensi-abstensi dari perbuatan-perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam gaib, serta seluruh kompleks anggapan-anggapan yang ada di belakangnya. Dengan demikian magic di anggap sebagai ilmu yang tidak mempergunakan hukum-hukum dari alam nyata, melainkan hukum-hukum dari alam gaiblah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di pakai.

Malinowski juga memberikan definisi tentang agama. Baginya, agama adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh. Dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam gaib.

¹⁶ Thomas E O.Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)19

Pandangan Malinowski yang menyatakan, bahwa setelah periode magic yang pertama ternyata gagal membawa hasil, lantas manusia sampai kepada agama, ada juga yang menyangsikan kebenarannya bahkan menganggapnya ilusi, karena akhirnya manusia berdasar teori itu menjadi bersifat rasional dan eksperimental dengan pengalaman berdasarkan ilmu pengetahuan. Hipotesis Malinowski ini memang diterima baik pada suatu waktu karena dianggap tepat dan cocok dengan perkembangan teori evolusi. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa tidak terdapat cukup bukti yang menyatakan bahwa magic sudah ada sebelum atau lebih tua dari agama. Akan tetapi keduanya selalu berbarengan adanya dalam segala tingkatan kebudayaan manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kebudayaan manusia berawal dari magic terus ke agama dan ilmu pengetahuan adalah teori tanpa data sejarah.¹⁷

Sebagaimana telah ditulis, bahwa magic terdiri dari teori dan praktek atau kepercayaan dan upacara. Sama seperti agama, ia memiliki dongeng-dongengnya sendiri, dogma-dogmanya sendiri, hanya saja lebih sederhana. Ia juga memiliki upacara-upacara, korban-korban untuk pembersihan, do'a- do'a, nyanyian-nyanyian dan bahkan tarian. Makhluk halus yang dimintai tolong oleh para manusia magic dan juga kekuatan-kekuatan gaib yang digunakannya tidak selalu sama dengan yang dituju oleh agama, tetapi sering sekali identitasnya sama.

Perbedaan secara jelas antara agama dan magic, magic penuh dengan aspek agama sebagaimana agama penuh dengan gejala magic. Akibatnya seolah

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Perbandingan Agama 1*, 128

tidak mungkin memisahkannya satu sama lain, pandangan ini sulit untuk diterima karena jelas terdapat pertentangan antara agama dengan magic, agama memerangi magic dan sebaliknya magic menyerang agama.

Meskipun perbedaan agama dan magic harus diterima, maka tidak dapat menentukan suatu pemisahan yang luas antara keduanya, karena memang ada kasus-kasus terjadinya peristiwa dimana magic merupakan isi dari fenomena religius. Unsur magic tidaklah semata-mata manipulatif, unsur religius pun disini tidak semata-mata lepas dari manipulasi sebagaimana sering diharapkan. Agama juga bersifat individualistis, sedang beberapa upacara magic mempunyai sifat komunal dan bentuk sosial dalam pelaksanaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisis Terhadap Pemikiran Bronislaw Malinowski Tentang Agama dan *Magic*

Secara sosiologis, *magic* maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan yaitu instrumental dan ekspresif. Instrumental atau sarana maksudnya bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Sedang ekspresif maksudnya bahwa mereka menggunakannya untuk menyatakan dan menyimpulkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologis tertentu. Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek *magic* mempunyai arti terutama karena berfungsi sebagai sarana utama namun peran ekspresifnya kecil. Sebaliknya makna religius hampir seluruhnya bersifat ekspresif dan simbolis.

Kepercayaan pada *magic* merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan karena itu hanya dapat dipahami dalam seluruh konteks sosial. Kepercayaan ini mampu menjelaskan musibah dan kejadian yang terjadi secara kebetulan, membuat orang mampu memproyeksikan harapan-harapan, ketakutan dan kekecewaan mereka atas sesamanya dan dengan cara mempribadikan daya-daya yang dapat kita sebut sebagai nasib atau keberuntungan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membuat orang-orang yang menderita karena daya-daya itu

menjadi berani menghadapinya dengan tindakan bersama yang secara langsung melawan orang-orang yang diduga merancang kejahatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan jelas Malinowski memperlihatkan fungsi *magic* dalam suatu studi yang mendetail mengenai bangsa Trobriand. Dia memperlihatkan bagaimana *magic* mengisi kekosongan yang terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam usaha-usaha pragmatis manusia, seperti misalnya *magic* angin dan bagaimana hal itu menjam' n sarana alternatif dari ekspresi untuk hasrat manusia yang terhalangi, seperti misalnya *magic* hitam.

Malinowski telah memberikan sumbangan yang sangat positif kepada pengertian tentang gejala *magic*, dan disamping itu telah memberikan isi lain dari pada yang telah diberikan oleh mereka yang mendahuluinya. *Magic* dan agama keduanya termasuk dalam bidang sakral, suatu kategori yang tidak diberi definisi lebih lanjut, tetapi menurut pemikiran Malinowski mungkin paling baik dapat diterangkan dengan istilah supernatural. *Magic* harus dibedakan dari agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (religi), karena *magic* diarahkan pada tujuan konkrit dan jelas uraiannya. Sedangkan religi dalam hal ini uraiannya menjadi tidak memuaskan, mengejar tujuan yang samar-samar. Jadi agama (religi) bersifat lebih abstrak, sedangkan *magic* diarahkan kepada sesuatu yang konkrit.

Dari analisa Malinowski terlihatlah bahwa ketergantungan pada *magic* menjadi semakin besar bila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis berkurang. Dia memandang menangkap ikan di kepulauan

sebagai suatu pengujian yang penting. Ini merupakan metode yang mudah dengan hasil melimpah, dengan cara ini tidak ada resiko maupun bahaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Magic dan agama sama saja tampil dan berfungsi dalam situasi-situasi ketegangan emosional. Keduanya membuka jalan untuk melepaskan diri dari situasi dan impasse tersebut karena tidak ada jalan keluar yang masuk akal kecuali melalui ritual dan kepercayaan pada dunia *adikodrati* (supernatural).

B. Analisis Terhadap pemikiran Bronislaw Malinowski tentang Agama dan *Magic* dalam Pandangan Islam

Suatu bangsa primitif mempunyai banyak macam ragam kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dipuji seperti kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, kekuatan dalam alam bahkan juga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia. Kekuatan-kekuatan itulah yang disembah dan dipuji dalam bermacam-macam nama dan istilah sesuai dengan bahasa suku bangsa yang menghormatinya, dan itulah dewa.

Malinowski beranggapan bahwa bentuk agama manusia primitif yang tertua adalah kepercayaan kepada *magic* (ilmu gaib) karena keterbatasan akal manusia.

Ada anggapan bahwa orang Indonesia mempunyai dan hidup dalam alam pikiran yang penuh dengan sifat *magic* religius yang urusannya meliputi:

1. Percaya kepada makhluk-makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu yang bertempat di seluruh alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan benda-benda lain.
2. Kepercayaan kepada kekuatan gaib yang menguasai alam semesta, seperti tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, kejadian-kejadian yang luar biasa, binatang-binatang yang luar biasa, benda-benda yang luar biasa, suara-suara yang luar biasa dan lain sebagainya yang luar biasa.
3. Anggapan bahwa kekuatan gaib yang pasif itu dapat dipergunakan dalam berbagai perbuatan ilmu gaib (*magic*) untuk mencapai suatu tujuan atau menolak suatu bahaya.
4. Anggapan bahwa kelebihan kekuatan gaib di dalam alam menyebabkan keadaan kritis, timbul berbagai macam bahaya gaib yang hanya dapat dicegah dengan berbagai macam pantangan.

Anggapan diatas ini memang beralasan, yang perlu dipertimbangkan adalah generalisasinya. Semenjak awal sejarah umat manusia dan dampaknya jauh sebelum itu sampai ke abad kita sekarang ini, agama dan *magic* merupakan partner yang kelihatannya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Jika kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara manusia zaman batu semuanya bercorak *magic* tak khayal lagi semua itu merupakan nenek moyang dari kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus keagamaan masa kini.

Ini berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh agama Islam. Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti selamat, sentosa dan

damai. Dari kata *salima* diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* mengandung arti yang terkandung dari segala arti pokoknya yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian.

Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri mengandung konsekuensi yaitu pengakuan yang tulus bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber otomatis yang serba mutlak. Dengan demikian secara antropologis perkataan Islam menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri.

Keselamatan yang ditawarkan oleh Islam adalah bentuk keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ajaran Islam pada hakikatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua keburukan dalam kehidupan di dunia termasuk di akhirat.

Dalam Islam bermuara pada kedamaian, yaitu sebuah keharmonisan dalam hubungan sesama manusia yang sama-sama berasal dari sumber-sumber yang sama. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam).

Islam disini sudah barang tentu mencakup semua unsur kehidupan manusia sebagai makhluk Allah SWT. Ini semua menunjukkan bahwa kejelasan

Islam sebagai agama yang bagi kebaikan manusia seutuhnya dengan berlandaskan pada kitab suci yaitu Al-Qur'an sebagai pijakan utama dalam ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 102, tentang tuduhan orang Yahudi terhadap Nabi Sulaiman as.:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ

النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ

أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Artinya: dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang memukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan

mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.(QS. Al-Baqarah : 102).¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun *magic* tetap *magic* dan agama adalah agama. Ajaran serta perbuatan jelek dan tercela lagi mencelakakan adalah *magic*, diajarkan oleh setan-setan, seteru manusia. Sedangkan petunjuk yang benar ke jalan keselamatan dan kebahagiaan berasal dari Tuhan berupa agama. Karena agama terutama agama Islam melarang berperilaku *magic*.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

Artinya: *(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. Al-Baqarah; 112)²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1982, 28

² *ibid*, 30

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan pada bab I sampai bab IV, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan dari tokoh-tokoh lain tentang agama dan *magic*. Malinowski memandang agama dalam pemikiran yang penuh harap saja yaitu suatu harapan yang muncul karena manusia melihat bahwa kehidupannya akan berakhir dengan kematian. Sedang *magic* menurut pandangan Malinowski adalah suatu hubungan antara pelaksanaan suatu perbuatan dan hasil yang didatangkannya untuk mencapai hasil perbuatan tidak diketahui secara jelas. Malinowski membedakan agama dan *magic*, *magic* memiliki tujuan dan dalam pengajaran tujuan tersebut upacara *magic* dilakukan.
2. Dalam hubungan antara agama dan *magic* Malinowski berpendapat bahwa *magic* lebih tua dari pada agama
3. Dalam pandangan Islam perbuatan *magic* dilarang oleh agama terutama agama Islam, karena bisa menimbulkan kemusyrikan.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Seharusnya penulis maupun pembaca tidak terjebak dalam pemahaman tentang argument ini. Karena dalam situasi yang berbeda, argument ini berawal dari sebuah kepercayaan dan pengalaman keagamaan yang tidak menguntungkan. Apalagi kita sebagai umat Islam yang mempunyai sebuah pedoman berupa kitab suci dari Tuhan yang langsung diturunkan melalui Nabi.
2. Penulis maupun pembaca untuk memandang argument ini sebagai penambah wacana keilmuan. Dan bagi umat Islam khususnya bahwa apabila pemikiran ini dikaji dari sudut pandang Islam adalah merupakan keegoisan manusia yang dengan bangga hanya mengandalkan kemampuan akal semata.
3. Penulis maupun pembaca untuk memandang hal ini sebagai kewajiban penting dalam kehidupan masyarakat, magic diharapkan bisa menjadi sarana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang lebih efektif guna menanggulangi situasi-situasi tegang di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Aartani Haasbi, *"Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian Dan Penulisan Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin"*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Baal, J. Van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: gramedia, 1988
- Badrudiin Hsubki, *Bid'ah- Bid'ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2005
- Hendropuspito, O. C, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1991
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Atropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987
- Malinowski, Bronislaw, *Fertib Hukum Dalam Masyarakat terasing*, Jakarta: Erlangga, 1988
- Munib, Hr. Sulistri, *Memahami Kata dan Istilah Agama*, Surabaya: Darussagaff, 1985
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKis, 1999

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Saparlan, *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Nasional* (seri kewiraan), Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Syariah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1990

Scharf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1997

Suharsimi Arikunto, *"Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek"*, Cet. ke-II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Thomas E O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Dictionary of pagan religion

Ensiklopedi Umum

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1982

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-II cetakan ke-12, Jakarta: Balai Pustaka, 2002